

PENTINGNYA PENULISAN SEJARAH LOKAL DI PACITAN TAHUN 1999-2014

Heru Arif Pianto
e-mail: heruarif84@yahoo.com.
Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

ABSTRAK

Dewasa ini orang-orang hanya membicarakan masalah kekinian saja serta melupakan segala persoalan masa lampau. Sebagian orang ketika bertemu hanya membicarakan masalah yang berkaitan dengan suatu persoalan yang sulit dicerna dan tidak dapat diketahui titik temu dari persoalan itu, seperti hanya membicarakan masalah pesta demokrasi, pemilihan kepala daerah, pemilihan presiden bahkan legislatif. Persoalan masa lampau banyak yang mereka lupakan dan hanya digunakan sebagai barang antik yang tidak ada manfaatnya. Hal ini sebenarnya mengandung suatu dampak yang negatif. Banyak persoalan itu yang harus diselesaikan dengan memanfaatkan sejarah lokal. Hanya saja tergantung bagaimana mengemasnya dengan baik. Sejarah lokal memiliki potensi penting karena hanya dengan sejarahlah kepribadian daerah dapat ditemukan. Oleh karena itu betapa pentingnya penulisan sejarah daerah dalam rangka ikut memberikan sumbangan untuk memecahkan persoalan yang sedang dihadapi oleh daerah.

Luaran hasil penelitian ini diharapkan (1) menjadi artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal yang ber ISSN, (2) Publikasi hasil penelitian melalui seminar nasional yang diikuti oleh berbagai dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi, (3) Menjadi sebuah acuan untuk penyusunan materi sejarah lokal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara garis besar penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: Penulisan, Sejarah, Lokal

PENDAHULUAN

Berangkat dari sebuah konsep yang menyatakan bahwa sejarah merupakan suatu konstruksi atau bangunan yang berupa cerita atau uraian tentang pengalaman kolektif suatu komunitas di masa lampau. Sedangkan konstruksi yang dimaksud berfungsi sebagai pelambangan identitas karya sejarah itu sendiri.

Rumusan tersebut diatas secara implisit mencakup beberapa hal yang diantaranya sebagai konstruk yang diciptakan oleh si subyek yang mempunyai implikasi logis bahwa pada hakikatnya sejarah itu bersifat subyektif dalam arti bahwa sejarah itu mengandung ciri-ciri dari si subyek yang didasari atau tidak melekat pada diri sejarah

itu sendiri yaitu *kulturgebundenheit* dan *zeitgebundenheit* serta *situaziongebundenheit* yang ketiganya mempunyai dampak kontekstual pada konstruk.

Dalam mempelajari sejarah seseorang tidak hanya cukup dengan memahami substansi cerita sejarahnya saja, tetapi juga harus dapat memperoleh pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan mengenai penulis sejarah itu sendiri. Maksud dan tujuan disini adalah untuk mencegah timbulnya suatu determinisme, akan tetapi dipihak lain berdampak yang mengarah pengkajian sejarah kepada relativisme historis. Selain itu ilmu sejarah menuntut adanya metodologi agar faktor-faktor implisit

dapat dieksplisitkan, subyektifitasnya dapat diobjektifikasikannya.

Berkaitan dengan penulisan sejarah pada masa otonomi daerah selama ini masih terjadi banyak kesenjangan, terutama penulisan sejarah lokal. Hal ini dilatar belakangi dengan tenggelamnya didalam suatu pusaran pada era reformasi, keterbukaan dan otonomi daerah ternyata membawa dampak yang buruk juga dalam ilmu sejarah. Hal ini terbukti banyaknya orang yang lupa akan daratan, artinya mereka hanya membicarakan tentang persoalan yang sedang dihadapi saat ini saja dan tanpa diletakkan dalam konteks yang lebih luas. Pembicaraan mereka hanya tentang permasalahan kekinian yang sulit dipahami serta sulit dicerna dan pada akhirnya tidak ketemu titik permasalahan dan tujuan yang jelas. Persoalan yang mereka bicarakan hanya suatu peristiwa seperti pesta demokrasi, pemilihan kepala daerah sampai pemilihan presiden serta legislatif.

Tampaknya mereka sudah melupakan suatu masalah besar yang selama ini dihadapi oleh bangsa sendiri. Permasalahan struktural yang sedang dihadapi bangsa ini sangatlah berat seperti masalah krisis ekonomi yang berkepanjangan, krisis moral, kemiskinan, serta korupsi yang meraja lela. Sementara ini pada tataran kebangsaan banyak sekali masalah yang dihadapi bangsa ini seperti konflik sosial dan politik yang tidak kunjung selesai. Hal ini merupakan suatu permasalahan yang besar yang memang memerlukan penanganan yang lebih cepat demi mempertahankan keutuhan negara Republik Indonesia.

Apabila ditinjau dari segi aspek diakronis, belakangan ini orang hanya senang membicarakan segala persoalan kekinian saja. Mereka sebagian besar banyak yang mengidap penyakit amnesia historis sehingga aspek kelampauan dari persoalan kekinian sering dilupakan. Jarang sekali ditemukan orang sekarang yang membicarakan sejarah untuk memecahkan suatu persoalan kekinian dan persoalan masa

depan. Sejarah hampir sudah tidak dipertimbangkan bahkan hampir dilaupakan, apalagi yang namanya sejarah lokal, yang mereka anggap hanya sebagai barang antik yang di museumkan saja. Anggapan ini muncul dikarenakan adanya asumsi bahwa sejarah lokal ini sudah tidak mempunyai relevansi terhadap pemecahan persoalan kekinian apalagi persoalan yang menyangkut masa depan bangsa.

Padahal warga negara yang cerdas harus mampu mempelajari sejarah negaranya sendiri untuk menentukan nasib serta keeksistensian bangsa sendiri. Hal senada yang pernah diungkapkan oleh Bung Karno "Jas Merah" Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Dengan belajar sejarah orang menjadi arif serta bijaksana dalam menentukan langkah ke depan untuk menentukan mau dibawa kearah mana bangsa ini kedepan.

Sebenarnya ilmu sejarah pun bisa dibawa kearah untuk memecahkan persoalan kebangsaan dan juga berlaku sama untuk konteks persoalan di era otonomi daerah. Karena justru di era otonomi daerah inilah ilmu sejarah juga dapat dimanfaatkan untuk mengkaji semua potensi yang dimiliki oleh daerah masing-masing. Jadi dalam hal ini sejarah lokal mempunyai potensi yang bagus untuk memecahkan permasalahan di era otonomi daerah serta tergantung bagaimana cara mengemas menjadi suatu solusi demi kemajuan daerah yang bersangkutan.

Seperti halnya di wilayah Pacitan ini terdapat potensi yang luar biasa mengenai sejarah dan budaya lokal yang harus dimanfaatkan untuk pengembangan daerah. Hanya saja selama ini potensi sejarah lokal ini masih belum bisa dimaksimalkan. Selama ini banyak suatu permasalahan di daerah yang belum bisa dipecahkan dan beberapa permasalahan itu sebenarnya dapat dipecahkan dengan memanfaatkan potensi sejarah lokal. Pemerintah daerah seharusnya harus mulai berani memajukan ilmu sejarah serta mampu mengemasnya sedemikian rupa

dalam rangka untuk memecahkan suatu persoalan kekinian yang sedang melanda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1983: 18-32). Secara umum penelitian sejarah mempunyai empat langkah meliputi; heuristik (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi/sintesa dan tahapan penyajian atau historiografi.

a. Tahap Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang berarti menemukan. Kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah dikenal dengan tahap heuristik (Saefur Rochmat, 2009: 147-151). Kegiatan pengumpulan data ini meliputi kegiatan mencari dan menghimpun sumber-sumber sejarah termasuk bahan-bahan tertulis, tercetak serta sumber lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Salah satu prinsip dalam tahap pengumpulan sumber ini ialah sejarawan harus mencari sumber primer. Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber mengenai peristiwa yang dialami atau yang disaksikan oleh saksi mata. (Dudung Abdurahman, 2007: 65). Sumber ini bisa berbentuk dokumen seperti catatan rapat, daftar anggota organisasi, arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah hasil wawancara dengan pelaku sejarah atau orang yang mempunyai hubungan langsung dengan pelaku sejarah.

b. Kritik sumber.

Kritik sumber merupakan tahap penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber yang diperoleh dari sudut pandang nilai kebenarannya. Tahap kritik ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan

kritik intern. (IG. Widja, 1998: 21-22). Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber-sumber sejarah yang sudah didapatkan, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkaji kredibilitas sumber. Dalam melakukan kritik ekstern penulis mencari bukti kebenaran dari sumber yang sudah didapatkan itu seperti mengidentifikasi tulisan serta kertas dokumen dalam rangka mengetahui usia dokumen, penelitian bahan atau materi pembuatan dokumen itu dan mengidentifikasi waktu penulisan dokumen. Sedangkan cara melakukan kritik intern penulis menganalisa unsur-unsur dalam dokumen secara menyeluruh. Sumber yang dikritik adalah dokumen, buku, maupun catatan.

c. Tahap Interpretasi

Setelah melalui tahap kritik sumber, diperoleh sumber yang dapat dipercaya, sah, dan kredibel. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi yang meliputi analisis dan sintesis. Sumber-sumber yang telah dinyatakan lolos dalam kritik ekstern dan intern selanjutnya diinterpretasikan. Interpretasi yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Dalam tahap ini ditentukan makna dan hubungan antar fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan serta kronologis.

d. Historiografi

Historiografi secara garis besar dikatakan sebagai sajian berupa sajian sejarah. Tahap ini merupakan rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan ke dalam tulisan (Sartono Kartodirdjo, 1982: 61-62). Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan dalam bentuk cerita sejarah yang disusun secara kronologis, artinya sesuai dengan urutan waktu peristiwa. Dalam tahapan penulisan ini diperlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjaga standar mutu cerita seperti serialisasi, kronologi, kausalitas dan imajinasi.

Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Dengan demikian dapat diketahui apakah penelitian itu dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak, serta dapat diketahui sejauh mana validitas dari sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu dalam tahapan ini dapat diketahui menarik atau tidaknya hasil karya dari sejarawan yang bersangkutan, karena dalam proses penulisan diperlukan kemampuan dalam mengolah serta menyusun kalimat-kalimat yang menarik, namun tidak menghilangkan mutu dari cerita sejarah yang ditulis. Dalam penelitian ini penulis menyajikan kisah sejarah yang ditulis secara kronologis dari tema atau topik yang jelas serta mudah dipahami.

Penulisan Sejarah Dan Persoalan Masa Kini

Antara penulisan sejarah dengan persoalan masa kini adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Akan tetapi pandangan selama ini antara kedua hal tersebut saling bertolak belakang. Hal ini karena penulisan sejarah itu berhubungan dengan realitas dan peristiwa masa lalu yang telah hilang, akan tetapi di sisi lain persoalan masa kini jelas mengacu pada realitas manusia yang saat ini atau sedang dan bahkan akan dihadapi. Sehingga muncul sebuah asumsi bahwa sejarah tidak punya hubungan dengan penyelesaian permasalahan masa kini. Biasanya pendapat itu sering dilontarkan oleh orang yang merem sejarah, artinya mereka kurang memiliki kesadaran sejarah sebagai manifestasi dari perasaan sinis terhadap sumbangan sejarah dalam kehidupan saat ini dan masa yang akan datang.

Antara penulisan sejarah dengan kesadaran sejarah merupakan dua hal yang saling memberikan kontribusi yang positif. Penulisan sejarah akan mampu menciptakan suatu kesadaran manusia untuk peduli terhadap sejarah. Dewasa ini masih banyak kita jumpai orang-orang yang masih belum mempunyai kesadaran terhadap sejarah. Ini merupakan suatu indikasi akan merosotnya

moral dan peradaban bangsa. Karena bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah. Sedangkan kesadaran sejarah juga akan dapat memberikan stimulasi terhadap penulisan sejarah. Dalam tataran kebangsaan kesadaran sejarah juga merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pengalaman anak bangsa terhadap masa lampau bangsanya sendiri. Anak bangsa yang mempunyai kesadaran sejarah tentunya akan selalu mencari tahu sejarah bangsanya di masa lampau guna untuk membangun peradaban bangsa dibawa kearah yang lebih maju. Selain itu dengan kesadaran dan pemahaman sejarah yang baik akan memberikan kontribusi pemikiran dan sikap yang arif, sebab kesadaran sejarah ini merupakan salah satu bentuk kesadaran yang bersifat intelektual.

Khususnya bagi Indonesia saat ini menulis sejarah lokal merupakan suatu hal yang wajib dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Hal ini dikarenakan dengan melihat situasi dan kondisi bangsa yang mengalami penurunan degradasi moral. Ini bukan hanya sekedar menuliskan masa lampau saja, akan tetapi lebih menekankan pada peran pentingnya masa lampau untuk kepentingan masa kini. Seperti kita ketahui bersama sekitar akhir tahun 1990-an bangsa Indonesia ini mengalami sebuah perubahan yang besar dalam tatanan politik yang ditandai dengan lengsernya rezim Soeharto. Otomatis ini akan sangat berpengaruh sekali terhadap perkembangan historiografi di Indonesia. Hal ini bagi kaum sejarawan merupakan suatu dampak yang baik serta kesempatan yang baik pula. Pengekangan terhadap penulisan sejarah yang dilakukan oleh kaum intelektual semakin pudar. Karena dalam masa orde baru itu hanya ada beberapa karya sejarah saja yang mendapatkan restu dari pemerintah dan sebenarnya masih banyak sekali peristiwa sejarah yang mereka sembunyikan dan itu harus di ungkap oleh sejarawan intelektual. Tetapi apa daya, karena terjadi pembatasan dalam penulisan sejarah, maka para sejarawan

intelektual tidak bisa berkarya dengan maksimal.

Ketika itu karya-karya sejarah yang tidak sesuai dengan kacamata pemerintah sangat dilarang keras untuk dipublikasikan dan padahal itu merupakan sejarah yang harus diungkap dan dipelajari. Penulisan sejarah pada saat itu masih dipengaruhi obyektifitas yang sangat tinggi. Maka dari itu dengan berakhirnya orde baru dan lahirnya era reformasi mengandung berjuta harapan untuk menuliskan sejarah yang bersifat obyektif. Potensi-potensi sejarah harus diambil dan digunakan sebagai pijakan untuk memperkaya khasanah keilmuan serta sebagai salah satu sarana untuk memecahkan persoalan bangsa yang semakin ruwet ini. Termasuk dalam hal ini sejarah lokal di daerah yang perlu digali potensinya.

Bukan berarti dengan bergulingnya orde baru akan melepaskan daerah dari segala persoalan permasalahan yang banyak serta memerlukan solusi yang tepat. Mungkin sejarah lokal yang ada di daerah itu semaksimal mungkin digali potensinya serta diambil hikmahnya guna menentukan sikap untuk mencari arah akan dibawa ke mana daerah itu dibawa. Selain itu munculnya suatu harapan bahwa dengan penulisan sejarah lokal ini akan mampu membangkitkan rasa persatuan bangsa.. Justru dengan diterapkannya Undang-undang otonomi daerah menghadapi suatu

Signifikansi Sejarah Lokal Pacitan Pada Era Otonomi Daerah

Daerah Pacitan memiliki bukti-bukti peninggalan sejarah yang sangat panjang bukan hanya untuk Indonesia tetapi juga sejarah umat manusia. Hal ini terdapat banyaknya bukti historis tentang jejak-jejak manusia prasejarah yang dapat dijumpai di daerah Pacitan. Salah satu bukti yang sampai sekarang masih bisa dilihat secara langsung adalah adanya situs ngrijangan yang terletak di kecamatan Punung Pacitan. Di daerah tersebut masih banyak kita jumpai serpihan bebatuan yang digunakan sebagai peralatan

rumah tangga manusia prasejarah. Situs itu pada waktu dulu merupakan suatu tempat yang digunakan sebagai bengkel manusia purba dalam membuat artifak. Situs tersebut sayangnya sampai saat ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah untuk di kelola dengan baik.

Daerah Pacitan merupakan daerah area pegunungan yang terletak pada ujung timur pegunungan seribu dan juga berada pada bagian selatan pulau Jawa. Sedangkan lingkungan geografis pegunungan seribu terdiri dari pegunungan karst memiliki persebaran situs dengan keragaman budaya yang secara tekonologis menggambarkan suatu garis evolusi budaya dari bentuk-bentuk kasar menuju ke arah yang sempurna khususnya di lokasi atau situs Ngrijangan atau dusun Sooko, desa Punung, dan desa Mantren. Keberagaman tersebut mencerminkan sejarah penghunian yang sangat panjang, sejak kehadiran manusia untuk kali pertama muncul pada tingkat Palaeolithicum, Mesolithicum dan Neolithicum. (Tim Perumus Hari Jadi Kabupaten Pacitan, 1995: 8)

Peninggalan budaya pada jaman Palaeolithicum tertua di Pacitan penyebarannya dapat kita temukan disekitar Kali Baksooko dan kali-kali disekitarnya. Masyarakat memiliki kekayaan peninggalan dalam wujud peralatan batu seperti kapak berimbas, kapak genggam serta alat-alat lain berupa serpihan-serpihan batu. Dengan ditemukannya artifak yang sekian beragamnya ini memberikan petunjuk bahwa tempat-tempat disekitar kali Baksooka di Punung merupakan bengkel yang di gunakan untuk memproduksi peralatan-peralatan itu. Kebudayaan di daerah Pacitan tersebut diperkirakan sebagai salah satu kebudayaan paling awal perkembangannya di Indonesia. Dengan demikian maka dikenal sebuah istilah “Kebudayaan Pacitan” yang pada intinya meliputi kapak perimbas dan budaya batu serpih seperti mata panah. Pusat-pusat kebudayaan Pacitan itu terletak di sekitar situs Ngrijangan.

Mengenai pola kehidupan berawal dari mengumpulkan makanan dan berburu yang selanjutnya berkembang menjadi bercocok tanam, perubahan ini terjadi karena mereka sudah merasa mampu untuk melakukan produksi makan sendiri. Sejalan dengan kemajuan kehidupan sosial budaya, nilai-nilai yang menjadi inti kehidupannya juga mengalami perkembangan. Manusia tidak lagi menggantungkan hidupnya kepada alam, sebaliknya mereka telah mulai menguasai alam secara aktif. Banyak nilai-nilai yang berkembang disamping nilai ekonomis, sosiologis, politis, estetika, juga nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan sesudah manusia mati. Dengan munculnya nilai-nilai inilah lahir kepercayaan yang kemudian dikenal dengan istilah agama. Mereka mempunyai kepercayaan terhadap roh sehingga ketika ada orang meninggal mereka juga melakukan ritual atau upacara penguburan jenazah itu.

Gambaran diatas jelas memberikan kesan bahwa pada zaman Prasejarah masyarakat Pacitan telah mengenal pola kehidupan yang teratur. Kebudayaannya telah mengalami perkembangan pada tingkat tertentu sehingga memungkinkan masyarakat tersebut mampu menerima perkembangan kebudayaan pada tingkat selanjutnya yang memiliki peradaban yang lebih tinggi. Selain itu pola kehidupan sosialnya juga memberikan petunjuk terhadap terbentuknya kehidupan masyarakat pedesaan dengan struktur beserta sistem yang sudah mapan. Pada pihak lain perkembangan kehidupan khususnya pada kepercayaan kemudian memunculkan kepercayaan terhadap Dzat yang lebih tinggi dari pada segala yang ada di alamini, sebagai bentuk semula yang selanjutnya disebut dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Marwati Djoned Pusponegoro, 1984: 240-241)

Menjelang abad pertama masehi kepercayaan masyarakat Indonesia menganut agama Hindhu. Nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tingkatan kebudayaan sedemikian rupa yang terjalin

dalam suatu sistem sosial yang bercirikan khas Indonesia sebagai dasar atau landasan serta sarana penyeleksian unsur-unsur kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Unsur-unsur tersebut terdiri atas (1) Seni gamelan, (2) Seni wayang, (3) Batik, (4) Ilmu astronomi, (5) sistem pemerintahan yang demokratis, (6) adanya pertanian dengan sistem irigasi, (7) kemampuan menyusun metrum, (8) Kemampuan memandai logam, (9) Sudah mengenal sistem mata uang dan (10) Sudah mengenal sistem pelayaran. (Marwati Djoned Pusponegoro, 1958: 470). Kesepuluh unsur kebudayaan tersebut sering disebut Ten Point Brandes artinya Sepuluh unsur kebudayaan Indonesia asli yang ditemukan oleh J. L. A. Brandes yang merupakan seorang ahli bahasa berbangsa Belanda. Sementara itu menurut Von Haine Geldern bahwa dari kesepuluh unsur di atas masih terdapat unsurlain animisme, dinamisme serta pemujaan terhadap roh atau arwah leluhur (Soetjipto Wirjosoeparto, 1996: 28).

Ketika pada zaman Majapahit Pacitan berada dibawah kekuasaan seorang tokoh legendaris yang bernama Ki Ageng Buwono Keling yang menganut agama Budha. Pada waktu itu Ki Ageng Buwono Keling bertempat tinggal di Dusun Jati Kebonagung. Tokoh legendaris berasal dari keturunan bangsawan Pajajaran yang menikah dengan salah seorang putri dari kerajaan Majapahit terakhir. Jadi dengan demikian kemunculan Ki Ageng Buwono Keling diperkirakan pada masa periode peralihan dari kerajaan Majapahit menuju Zaman Islam. Tatkala di Pacitan mengalami proses Islamisasi, Ki Ageng Buwono Keling tetap mempertahankan tradisi dan kepercayaan Budhanya. Beliau dengan gigihnya tidak mau atau menolak ajaran Islam dan bahkan menentangnya dengan keras. Selain itu ia juga berusaha keras untuk mempengaruhi masyarakat Pacitan agar tidak terpengaruh oleh ajaran Islam tersebut.

Ketika pada zaman Pergerakan Nasional, tumbuh organisasi-organisasi

pergerakan yang berwawasan kebangsaan yang dipelopori oleh para mahasiswa dan kaum terpelajar. Pada masa ini Belanda dengan menerapkan politik etisnya berusaha lebih memperkokoh cengkeramannya terhadap kepulauan Nusantara termasuk di wilayah Pacitan. Khususnya di Pacitan, pengaruh kekuasaan Belanda semakin mendalam serta menyengsarakan rakyat. Dengan kondisi tersebut maka timbul reaksi dari para pemuda di Pacitan yang ikut terlibat dalam kancah perjuangan pergerakan nasional menentang imperialisme Belanda. Sedangkan bukti keterlibatan putra-putri Pacitan dalam pergerakan nasional ini ialah para penerima tunjangan Perintis Kemerdekaan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai penghargaan terhadap perjuangan dan pengorbanan mereka yang secara gigih melakukan kegiatan-kegiatan perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda di Desa Klepukelis, Kecamatan Sudimoro yang di pimpin oleh Kromorejo.

Pada zaman Jepang, Pacitan juga ikut andil dalam perjuangan merebut kemerdekaan serta merasakan getir pahitnya penderitaan. Pada zaman itu rakyat di bebani dengan berbagai kewajiban seperti menanam jarak, membuat tempat perlindungan atau benteng, larangan menyalakan api di malam hari, kewajiban romusha bagi para pemuda dan lelaki yang masih kuat, memaksa wanita untuk menjadi wanita penghibur, selain itu Jepang mengerahkan secara paksa tenaga rakyat untuk memagari laut di sekitar Pacitan, guna kepentingan pertahanan Jepang. Setelah zaman kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 yang merupakan tonggak sejarah yang mengakhiri penjajahan Jepang dan sejak itu bangsa Indonesia memiliki status sebagai bangsa yang merdeka, yang berkedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Rakyat Pacitan sebagai bagian dari bangsa Indonesia mengikuti suasana kemerdekaan itu. Barang tentu demi tegaknya persatuan dan kesatuan masih diperlukan secara fisik, mental, politik, ekonomi dan militer. Perjuangan itu

diperlukan karena Belanda sebagai anggota pihak sekutu yang menang perang atas Jepang akan kembali menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Dengan sikap yang tegas bangsa Indonesia menolak kemandirian kembali penjajahan Belanda sehingga perjuangan dan pertempuran tidak dapat di elakkan serta meletus di berbagai pelosok Nusantara, dan tidak terkecuali di Pacitan sendiri. Dalam pertempuran itu tidak sedikit putra Pacitan yang gugur sebagai kusuma bangsa dan untuk mengenang jasa-jasa mereka kemudian didirikan sebuah Monumen Palagan Tumpak Rinjing.

Tatkala Panglima Besar Jendral Sudirman melancarkan dan memimpin perang gerilya, Pacitan merupakan salah satu tempat yang sangat strategis sebagai basis gerilya melawan penjajah. Pada saat itu walaupun masyarakat Pacitan kehidupannya dalam keadaan sangat sulit, namun semangat jiwa perjuangan dan pengorbanannya tetap tinggi dan tidak luntur karena berbagai kekurangan itu, berbagai pengabdian yang tulus terhadap bangsa dan negara. Untuk mengenang sekaligus sebagai bukti yang autentik terhadap perjuangan Jendral Sudirman di Pacitan, maka didirikanlah sebuah bangunan besar dan megah yang di beri nama Monumen Panglima Besar Jendral Sudirman yang megah bertempat di desa Pakisbaru Kecamatan Nawangan, di Desa Wonokarto dan di Desa Tanjung Lor.

Dengan sejarah seperti itu seharusnya mampu direkonstruksi menjadi sebuah karya ilmiah sejarah Kabupaten Pacitan. Pihak pemerintah daerah seharusnya bersedia memberikan fasilitas dalam rangka untuk menuliskan sejarah lokalnya sebagai salah satu kearifan lokal yang harus diketahui oleh masyarakat wilayah Kabupaten Pacitan secara menyeluruh. Bahkan pada era otonomi daerah ini sudah saatnya sejarah lokal menjadi mata pelajaran wajib di sekolah. Seharusnya pihak pemerintah daerah menggandeng sejarawan di Pacitan guna untuk merekonstruksikan peristiwa yang mampu melahirkan wilayah Pacitan ini. Ini merupakan suatu hal yang

menarik untuk dikaji dan dituangkan dalam historiografi sejarah. Pada era otonomi daerahlah suatu kesempatan emas bagi Pacitan untuk mengembangkan dan menunjukkan prestasi serta kelebihan dari potensi daerah yang ada dalam bentuk tulisan sejarah lokal.

Secara ideal, pemberian otonomi yang luas harus dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, melibatkan partisipasi masyarakat, pemerataan, berkeadilan, memperhatikan potensi lokal dengan titik sentral ekonomi pada tingkat wilayah yang paling dekat dengan rakyat yaitu tingkat kabupaten dan kotamadia. Apa yang sangat esensial dalam pelaksanaan otonomi daerah ini adalah pemberian wewenang (*authority*) yang sangat besar kepada daerah untuk mengelola pengembangan potensi daerahnya sendiri. Potensi daerah Kabupaten Pacitan yang bisa dikembangkan untuk kesejahteraan bersama antara lain mencakup potensi-potensi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, serta potensi sejarah dan peninggalan budaya. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa perlunya penulisan sejarah daerah Pacitan dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah? Setidaknya ada dua manfaat sejarah daerah dalam rangka pembangunan di era otonomi daerah khususnya di wilayah Pacitan yaitu: 1) sejarah daerah sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri dan kepribadian daerah Pacitan, 2) sejarah daerah sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial yang sangat diperlukan dalam pembangunan wilayah Kabupaten Pacitan. Seperti diketahui bahwa di era Otonomi Daerah semua wewenang dan tanggung jawab pembangunan daerah dilimpahkan kepada segenap unsur masyarakat di daerah baik pemerintah daerah (Bupati/ walikota dan segenap birokrasi di bawahnya, DPRD dengan segala perangkatnya, dan unsur-unsur pimpinan lain di daerah.

Pemerintah Daerah memegang kunci utama dalam kehidupan eksekutif. Di atas

pundak mereka terutama pembangunan daerah bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan. Sementara itu unsur legeslatif juga memiliki beban tanggung jawab yang tidak kalah dengan eksekutif. Di pundak merekalah arah masa depan pembangunan daerah ditentukan. Kalau mereka salah arah dalam menentukan masa depan daerah maka runyamlah daerah itu. Demikian juga peran masyarakat dengan segala elemennya juga sangat penting sebagai pelaksana dan pengontrol pembangunan. Mengingat bahwa pembangunan daerah semestinya dilaksanakan sesuai dengan potensi dan kepribadian yang dimiliki daerah itu sendiri, maka segenap unsur *stakeholders* harus mengetahui kepribadian macam apa yang dimiliki oleh daerah. Dalam hal ini penelitian dan penulisan sejarah lokal Pacitan akan memiliki posisi penting sebab hanya dalam sejarahlah kepribadian wilayah Pacitan bisa ditemukan. Penulisan sejarah lokal Pacitan akan bisa berjalan jika didukung oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan sumber sejarah. Di sinilah posisi museum dan Bada Arsip Kabupaten Pacitan juga menjadi sangat penting sebagai penyedia bahan-bahan penelitian sejarah dan sekaligus sebagai wahana visualisasi peninggalan sejarah dan budaya serta prestasi daerah yang memiliki fungsi edukatif terhadap masyarakat.

Selain itu ketersediaan arsip dan dokumen sebagai sumber penulisan daerah juga sangat penting. Hanya saja ada salah satu yang perlu di sesalkan adalah arsip-arsip daerah Pacitan sudah sangat sulit sekali dilacak. Oleh karena itu pemerintah kabupaten Pacitan juga harus peduli terhadap proses pengarsipan dan dokumentasi di segala bidang baik untuk kepentingan *policy making* maupun untuk penelitian ilmiah di masa yang akan datang. Dalam pembangunan daerah diperlukan adanya kekompakan segenap unsur masyarakat dan pemerintah daerah. Kalau dalam periode sebelumnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dilaksanakan dengan mobilisasi, maka pada era otonomi daerah ini keterlibatan

masyarakat harus dibangkitkan dengan cara yang partisipatif. Partisipasi masyarakat tidak akan terbentuk tanpa adanya solidaritas sosial. Memang betul bahwa solidaritas sosial bisa dibangun lewat partai politik dan keagamaan, namun saluran-saluran itu juga mengandung benih perpecahan. Padahal solidaritas sosial sangat diperlukan dalam membangun partisipasi masyarakat.

KESIMPULAN

Sudah seyogyanya menjadi tugas kita bersama untuk selalu memperhatikan penulisan sejarah lokal pada suatu daerah. Hal ini mengandung dua maksud sekaligus, yaitu demi perkembangan wilayah daerah tersebut untuk lebih dikenal, serta untuk diambil hikmah dalam rangka menyelesaikan persoalan-persoalan yang melanda daerah, sekaligus untuk kepentingan akademik. Selain itu dengan diberlakukan undang-undang otonomi daerah ini memberikan kesempatan kepada daerah untuk berkreasi mengembangkan wilayah daerah dengan maksimal. Hal ini salah satunya juga bisa dilakukan dengan mengembangkan kajian-kajian sejarah lokalnya.

Karena pada hakikatnya ruang lingkup dari sejarah lokal adalah keseluruhan lingkungan sekitar baik yang menyangkut kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kota kecil, kabupaten atau kesatuan lokalitas lainnya beserta institusi sosial budaya yang berada di dalamnya seperti keluarga, pola pemukiman, lembaga pemerintah setempat, perkumpulan, kesenian dll. Sedangkan yang menjadi peran penting dari penulisan sejarah lokal itu sendiri adalah Untuk menilai kembali generalisasi-generalisasi yang sering terdapat dalam sejarah nasional (periodisasi, dualisme ekonomi, dll), meningkatkan wawasan dan pengetahuan kesejahteraan dari masing-masing kelompok yang akhirnya akan memperluas pandangan tentang “dunia” Indonesia, membantu sejarawan profesional membuat analisis-analisis kritis, dan menjadi sumber/bahan/data sejarah untuk kepentingan utama para peneliti lainnya

REFERENCES

- Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2002)
- ZIrianto, Rudi. 2011. Makalah Pendidikan Karakter, (Online) (<http://rudivsyaya.blogspot.com/2011/03/makalah-pendidikan-karakter.html>) diakses pada tanggal 22 Maret pukul 21.40 WIB
- IG. Widja, Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan, Semarang: Satya Wacana.
- Kuntowijoyo, 1999, Pengantar Ilmu Sejarah, Yogyakarta: Bentang.
- Munif, Mukhamad. 2012. Peran Pramuka dalam Pendidikan Karakter, (Online) (<http://myupangg99.wordpress.com/2012/03/19/peran-pramuka-dalam-pendidikan-karakter/>) diakses pada tanggal 23 Maret 2013 pukul 05.10 WIB
- Poerwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
- Sartono Kartodirdjo, 1982, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternatif, Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfa Beta.
- Syamsuddin, Aziz. 2008. Kaum Muda Menatap Masa Depan Indonesia. Jakarta : RM Book